

PERMAINAN PLAYDOUGH DALAM MENINGKATKAN MOTORIK HALUS ANAK USIA DINI

Siti Nuryani¹, Setiana^{2*}

Universitas Islam Al-Ihya Kuningan

Email: noerstyani@gmail.com, nsetiana708@gmail.com

Info Artikel	Abstrak
Artikel Masuk: 10 Juni 2025 Artikel Review: 18 Juni 2025 Artikel Revisi: 21 Juni 2025	Pendidikan anak usia dini menjadi bagian yang digunakan untuk mendorong perkembangan motorik halus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun di Kelompok A Bintang Harapan melalui kegiatan bermain playdough. Metode yang digunakan adalah Dalam melakukan penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, bagian tindakan, melakukan pengamatan, dan menjalankan umpan balik (refleksi). Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan motorik halus anak. Hasil yang ditunjukkan yaitu lima dari 12 anak mencapai kategori perkembangan yang diharapkan (BSH), sementara pada siklus II, jumlah anak dalam kategori BSH dan berkembang yang sangat baik (BSB) meningkat menjadi 8. Kegiatan bermain <i>playdough</i> terbukti efektif dalam melatih koordinasi mata dan tangan, serta ketepatan dalam membentuk objek. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa variasi media dan metode pembelajaran yang menarik dapat meningkatkan minat anak sehingga meningkatkan perkembangan motorik halus. Kesimpulannya, kegiatan bermain playdough dapat menjadi media yang menstimulus perkembangan keterampilan motorik halus anak.
Kata Kunci: Motorik Halus; <i>Playdough</i> ; Anak Usia Dini.	

Pendahuluan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada anak usia dini di PAUD memegang peranan fundamental dalam membantu peningkatan perkembangan motorik halus yang menyeluruh. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan pentingnya PAUD sebagai upaya menstimulus anak sejak lahir hingga usia enam tahun, yang bertujuan membantu tumbuh kembang jasmani dan rohani. Selain aspek kognitif, perkembangan fisik motorik, khususnya motorik halus yang melibatkan koordinasi perkembangan otot tangan, esensial untuk keterampilan fungsional seperti menulis, menggambar dan berinteraksi sosial (Sumantri, 2005).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kegiatan bermain dapat menjadi media efektif dalam menstimulasi motorik halus anak. Intervensi melalui seni, seperti membentuk dengan material taktil, terbukti meningkatkan keterampilan ini (Hajar dan Evan, 2008). Bermain dengan media fleksibel seperti playdough memberikan peluang eksplorasi sensorimotorik yang kaya (Mary Ellis, 2004). Meskipun demikian, penelitian yang secara spesifik menginvestigasi implementasi terstruktur bermain playdough dalam setting kelas PAUD untuk meningkatkan motorik halus masih terbatas dalam mengungkap strategi pedagogis yang paling efektif, banyak program PAUD masih kurang memanfaatkan metode yang variatif dan menyenangkan, sehingga mengakibatkan anak tidak termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang melibatkan motorik halus (Bambang Sujiono, 2008).

Artikel ini menawarkan pendekatan baru dalam pengembangan keberfungsian motorik halus anak melalui pelaksanaan bermain playdough, yang bukan hanya fokus tentang teknik membentuk, tetapi juga mengintegrasikan elemen kreativitas dan eksplorasi, dimana kegiatan

bermain playdough di lingkungan kelas dengan tujuan menstimulus perkembangan motorik halus anak usia dini, yang berfokus dengan pengamatan peningkatan koordinasi visiomotor dan ketepatan formasi. Dengan menggunakan playdough sebagai media, bertujuan agar anak-anak dalam kegiatan belajar dapat berinteraksi secara langsung bersama temannya dengan riang gembira, dan memberikan kontribusi praktis bagi pendidik PAUD dalam mengoptimalkan playdough sebagai instrumen pembelajaran yang efektif (PUSKUR, 2002).

Oleh karena itu, dari uraian di atas maka pertanyaan yang ingin dilaksanakan dalam penelitian ini yaitu "apa proses yang harus dilakukan agar dapat mengembangkan peningkatan motorik halus anak usia 4-5 tahun melalui permainan playdough?". Sedangkan tujuannya adalah menganalisis dampak implementasi kegiatan bermain playdough terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak di Kelompok A Bintang Harapan melalui penerapan kegiatan membentuk dengan media playdough, serta untuk memberikan wawasan baru untuk guru dalam mengembangkan cara melaksanakan pengajaran menarik serta efektif.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan berbasis kelas yang lebih dikenal dengan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Sugiyono (2009) menyatakan penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan untuk memperbaiki proses kegiatan belajar mengajar dalam kelas sehingga mampu melakukan perbaikan untuk peningkatan hasil pembelajaran dalam kelas tersebut pada materi yang ditentukan. Lebih lanjut Suharsimi Arikunto (2006) mengatakan bahwa penelitian tindakan kelas berfokus pada peningkatan dan penekanan keberhasilan pembelajaran di kelas. Subjek penelitian ini melibatkan 12 anak usia 4-5 tahun anak-anak Kelompok A Bintang Harapan. Objek penelitian terfokus pada keterampilan motorik halus anak yang diamati melalui kegiatan membentuk dengan playdough.

Penelitian dilaksanakan di Kelompok A Bintang Harapan selama bulan Mei 2025. Lokasi ini dipilih karena merupakan tempat di mana kegiatan pembelajaran berlangsung. Dalam penelitian ini peneliti mempersiapkan rancangan pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) sesuai dengan tema yang memuat kegiatan membentuk playdough dalam meningkatkan keterampilan motorik halus.

Research ini dilakukan dalam dua siklus yang mencakup yaitu a) Kegiatan awal meliputi anak-anak berjarak sebelum masuk kelas, melakukan permohonan pada Tuhan, dan melakukan pemaparan tentang tema serta tanya jawab mengenai buah-buahan untuk membangun minat; b) Kegiatan inti meliputi praktek langsung membentuk dengan playdough, guru melakukan pengamatan dan mencatat pelaksanaan dan menyimpan hasil karya anak dilaksanakan untuk penilaian; dan c) Kegiatan penutup meliputi berdoa bersama dan refleksi atas kegiatan yang telah dilakukan.

Pengamatan dilakukan secara partisipatif selama proses pembelajaran. Peneliti terlibat langsung dalam kegiatan yang diamati untuk mendapatkan data yang akurat mengenai perkembangan keterampilan motorik halus anak. Setelah setiap siklus, peneliti melakukan refleksi untuk mengevaluasi hasil tindakan. Refleksi ini digunakan untuk merumuskan perencanaan tindakan selanjutnya, memastikan perbaikan pelaksanaan di siklus berikutnya jika diperlukan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi dan dokumentasi. Observasi diarahkan untuk mencatat perkembangan keterampilan motorik halus anak selama kegiatan, sedangkan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari hasil karya anak. Di mana peneliti secara langsung mengamati kemampuan motorik halus anak selama sesi bermain playdough.

Fokus observasi mencakup koordinasi penglihatan dan tangan serta akurasi dalam menggunakan playdough sesuai instruksi. Prosedur setiap siklus meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Siklus I melibatkan kegiatan membentuk buah (pisang) dengan playdough. Siklus II mengadaptasi tema menjadi pembentukan hewan sederhana, dengan penekanan pada demonstrasi langkah demi langkah yang lebih detail dan bimbingan individual yang lebih intensif.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif berdasarkan transkrip observasi. Peningkatan kemampuan motorik halus dievaluasi melalui perbandingan hasil observasi antar siklus, dengan tolok ukur keberhasilan berupa peningkatan proporsi anak yang mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dalam indikator motorik halus yang diamati.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan research dilakukan dalam dua siklus untuk membantu peningkatan kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun di Kelompok A Bintang Harapan melalui kegiatan membentuk dengan media playdough. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Pada Siklus I, kegiatan yang dilakukan bertema buah-buahan dengan fokus pada membentuk pisang menggunakan playdough. Hasil observasi menunjukkan variasi tingkat kemampuan motorik halus anak. Dari 12 anak yang diamati sebanyak lima anak menunjukkan perkembangan dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dalam koordinasi mata dan tangan. Sedangkan sisanya berada pada tahap Mulai Berkembang (MB), yang menunjukkan bahwa mereka masih memerlukan stimulasi lebih lanjut. Observasi mencatat antusiasme anak, namun beberapa menunjukkan kesulitan dalam mengikuti arahan untuk membentuk objek secara akurat.

Siklus II, Berdasarkan refleksi dari Siklus I, beberapa penyesuaian dilakukan pada Siklus II, termasuk penggunaan tayangan video sebagai apersepsi dan penyediaan cetakan plastik sebagai alat bantu. Hasil kegiatan Siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan sebanyak 8 anak (Andi, Aida, Caca, Fenti, Ferdian, Jordi, Kulsum, Moreno, Seno) mencapai kategori BSH atau BSB dalam koordinasi mata dan tangan. Ketepatan dalam membentuk playdough juga menunjukkan perkembangan positif, meskipun masih ada beberapa anak yang berada pada tahap MB.

Perbaikan berupa demonstrasi yang lebih terstruktur dan dukungan individual, menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan motorik halus. Terjadi peningkatan jumlah anak yang mencapai BSH dan MB, serta penurunan jumlah anak dalam kategori BB. Hal ini mengindikasikan bahwa intervensi bermain playdough dengan pendekatan pedagogis yang lebih terfokus efektif dalam memajukan keterampilan motorik halus.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa bermain membentuk dengan playdough dapat mengembangkan keterampilan motorik halus anak (Hajar dan Evan, 2008). Kebebasan dalam bereksplorasi dengan *playdough* juga memberikan kesempatan bagi anak untuk melatih kontrol otot-otot kecil tangan dan jari mereka. Peningkatan dari Siklus I ke Siklus II menunjukkan bahwa adanya refleksi dan perbaikan dalam pelaksanaan tindakan dapat memberikan dampak yang lebih optimal terhadap perkembangan anak.

Tabel 1 Perbandingan Hasil Observasi Kemampuan Motorik Halus Antar Siklus

NO.	NAMA ANAK	HASIL YANG DIPEROLEH			
		KOORDINASI MT DALAM PERGERKAN SUSAH		KESESUAIAN MENGGUNAKAN PLAYDOUGH SESUAI BENTUK BENDA	
		Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
1.	Andi	Berkembang Sesuai Harapan	Berkembang Sangat Baik	Berkembang Sesuai Harapan	Berkembang Sesuai Harapan
2.	Aida	Mulai Berkembang	Berkembang Sesuai Harapan	Mulai Berkembang	Mulai Berkembang
3.	Caca	Mulai Berkembang	Berkembang Sesuai Harapan	Mulai Berkembang	Berkembang Sesuai Harapan
4.	Dian	Mulai Berkembang	MB	Mulai Berkembang	Mulai Berkembang
5.	Fenti	Berkembang Sesuai Harapan	Berkembang Sesuai Harapan	Mulai Berkembang	Berkembang Sesuai Harapan
6.	Ferdian	Mulai Berkembang	Berkembang Sesuai Harapan	Mulai Berkembang	Mulai Berkembang
7.	Jordi	Berkembang Sesuai Harapan	Berkembang Sesuai Harapan	Berkembang Sesuai Harapan	Berkembang Sesuai Harapan
8.	Juned	Mulai Berkembang	Berkembang Sesuai Harapan	Mulai Berkembang	Mulai Berkembang
9.	Khadija	Mulai Berkembang	Mulai Berkembang	Mulai Berkembang	Mulai Berkembang
10.	Kulsum	Berkembang Sesuai Harapan	Berkembang Sesuai Harapan	Mulai Berkembang	Berkembang Sesuai Harapan
11.	Moreno	Berkembang Sesuai Harapan	Berkembang Sesuai Harapan	Mulai Berkembang	Berkembang Sesuai Harapan
12.	Seno	Mulai Berkembang	Berkembang Sesuai Harapan	Mulai Berkembang	Mulai Berkembang

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan bermain dengan playdough efektif dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak. Kegiatan ini memungkinkan anak untuk berkreasi dan mengeksplorasi, yang selaras dengan teori bahwa stimulasi yang tepat dapat mengoptimalkan perkembangan motorik (Yuliani, 2011).

Temuan ini konsisten dengan literatur yang menyatakan bahwa aktivitas membentuk berperan positif dalam pengembangan motorik halus (Yudha M, Saputra & Rudiyanto, 2005). Sifat playdough yang lentur memfasilitasi latihan gerakan halus seperti memijat, menggulung, dan mencubit, yang secara langsung memperkuat otot-otot kecil tangan dan meningkatkan koordinasi mata-tangan. Peningkatan yang teramati pada Siklus II menggaris bawahi pentingnya strategi pengajaran guru dalam memaksimalkan dampak positif bermain playdough terhadap perkembangan motorik halus anak.

Perbandingan dengan studi lain mendukung pandangan bahwa media bermain interaktif dan fleksibel seperti playdough merupakan alat yang berharga dalam menstimulasi perkembangan motorik halus anak usia dini (Moeslichatun, 2004). Penelitian ini memperkuat validitas temuan tersebut dalam konteks implementasi di ruang kelas.

Dari data yang diperoleh, terlihat bahwa ada peningkatan yang signifikan antara Siklus I dan Siklus II. Peningkatan ini dapat dijelaskan melalui beberapa faktor:

1. Variasi Stimulasi: Penggunaan tayangan video dan cetakan plastik sebagai alat bantu memberikan acuan visual yang jelas bagi anak. Hal ini membantu anak memahami bentuk dan ukuran benda yang mereka buat, sehingga meningkatkan ketepatan dalam membentuk playdough.
2. Keterlibatan Aktif: Kegiatan yang menyenangkan dan interaktif mendorong anak untuk lebih aktif berpartisipasi. Kebebasan untuk bereksplorasi dengan playdough juga memungkinkan anak untuk melatih kontrol otot-otot kecil tangan dan jari mereka.
3. Refleksi dan Perbaikan: Proses refleksi setelah setiap siklus memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi tindakan yang telah dilakukan dan melakukan perbaikan. Hal ini menunjukkan pentingnya aspek reflektif dalam penelitian tindakan kelas untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Kesimpulan

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan media playdough dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia empat sampai lima tahun. Peningkatan keterampilan ini tidak hanya terlihat dari aspek koordinasi mata dan tangan, tetapi juga dalam ketepatan anak dalam membentuk benda. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pendidik untuk menerapkan metode pembelajaran yang lebih variatif dan menyenangkan dalam pengembangan motorik halus anak untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan bermain playdough. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kegiatan bermain playdough secara terstruktur, dengan penekanan pada demonstrasi dan bimbingan individual, secara efektif meningkatkan kemampuan motorik halus anak di Kelompok A Bintang Harapan. Peningkatan ini teramati pada kedua aspek yang diukur, yaitu koordinasi mata dan tangan serta ketepatan dalam membentuk objek. Sebagian besar anak menunjukkan perkembangan yang lebih baik setelah mengikuti intervensi pada Siklus II.

Gagasan selanjutnya dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi lebih lanjut efektivitas penggunaan playdough dalam mengembangkan aspek perkembangan anak lainnya, seperti kreativitas dan kemampuan kognitif, serta menguji efektivitas berbagai teknik bermain playdough yang lebih spesifik terhadap peningkatan keterampilan motorik halus.

Daftar Pustaka

- Bambang Sujiono, 2008. *Metode Pengembangan Fisik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hajar Pamadhi & Evan Sukardi S, 2008. *Seni Keterampilan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Mary Ellis, 2004. *Ceramics for Kids Creative Clay Projects to Pinch, Roll, Coll, Slam, & Twist*. New York: Lark Books
- Moeslichatun, 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- PUSKUR, 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Balitbang Depdiknas.
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto, 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Sumantri, 2005. *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Yudha M, Saputra & Rudiyanto, 2005. *Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Kemampuan Anak TK*. Jakarta. Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Pendidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.
- Yuliani Nurani Sujiono, 2011. *Konsep Dasar PAUD*. Jakarta: PT. Indeks.